

Keefektifan Model PBL Berbasis Canva dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD Negeri 05 Kabunan

Ellena Amelia Putri*, Tri Astuti

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia.

*Corresponding Author: ellenaamelia27@students.unnes.ac.id

ABSTRACT

Article History:

Received 2025-06-10

Accepted 2025-08-18

Keywords:

Activity
Canva
Learning Outcomes
Pancasila Education
Problem Based Learning

The low learning outcomes of students in Pancasila Education are caused by the use learning models and the continued reliance on conventional learning. This study aims to determine the effectiveness of the Canva-based Problem Based Learning (PBL) learning model increasing the activity and outcomes of fifth grade students in Pancasila Education learning on the subject of diversity as a gift. The study uses quantitative approach with a experimental design Nonequivalent Control Group Design type. Data collection form of pretests and posttests with 30 multiple choice questions. The population include 42 students, 21 from class VA of SD Negeri 05 Kabunan (experimental class) and 21 from class VB of SD Negeri (control class). The sampling technique used was purposive sampling area. The results study showed that the Canva-based PBL model is more effective than conventional learning in increasing the activity and learning outcomes of fifth grade students in Pancasila Education learning. This effectiveness is proven through significant differences in the N-Gain Test showing that 8 students reached a high level, 11 were medium, and 2 low level, while the control class was dominated by the low category. Based on the research results, it can be concluded that through the interactive PBL model and through Canva visual media, it can help students think critically, creatively, collaboratively, and actively emphasize learning in solving a given problem.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Aktivitas
Canva
Hasil Belajar
Pendidikan Pancasila
Problem Based Learning

Hasil belajar siswa yang rendah pada pelajaran Pendidikan Pancasila diakibatkan dari pemakaian model belajar yang belum bervariasi dan cenderung menerapkan pembelajaran secara konvensional. Studi ini bertujuan guna mengetahui keefektifan model belajar *Problem Based Learning* (PBL) berbasis *Canva* pada peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V pada pembelajaran Pendidikan Pancasila materi keberagaman sebagai anugerah. Pendekatan yang diterapkan ialah kuantitatif dengan desain eksperimen tipe *Nonequivalent Control Group Design*. Pengumpulan data dengan *pretest* dan *posttest* yang terdiri 30 soal pilihan ganda. Populasi berjumlah 42 siswa, terdiri dari 21 siswa kelas VA SD Negeri 05 Kabunan (kelas eksperimen) dan 21 siswa kelas VB SD Negeri (kelas kontrol). Teknik sampling menggunakan *purposive sampling area*. Berdasarkan data temuan pada studi ini menyatakan jika model *PBL* berbasis *Canva* lebih efektif dibandingkan belajar konvensional untuk meningkatkan kegiatan serta hasil belajar siswa kelas V pada Pendidikan Pancasila. Efektivitas ini dibuktikan melalui perbedaan signifikan pada Uji N-Gain menunjukkan 8 murid kelas eksperimen berada pada tipe tinggi, 11 sedang, serta 2 rendah, sedangkan kontrol didominasi oleh tipe rendah. Mengacu dari temuan ini, dapat diberi simpulan jika melalui model *PBL* secara interaktif serta melalui media visual *Canva* bisa membantu siswa secara kritis, kreatif, kolaboratif, dan menekankan pada pembelajaran aktif dalam menyelesaikan sebuah permasalahan yang diberikan.



1. PENDAHULUAN

Transformasi digital dalam dunia pendidikan telah menjadi keniscayaan seiring berkembangnya era Revolusi Industri 4.0 dan tuntutan masyarakat abad ke-21. Teknologi informasi tidak berperan hanya sebagai alat bantu, namun juga untuk instrumen strategis dalam mengubah pendekatan pembelajaran dari metode konvensional menuju sistem yang lebih interaktif, kolaboratif, serta berfokus pada peserta didik (*student centered learning*). Pada abad ke-21 sistem pembelajaran menekankan pada kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, bekerjasama, serta penggunaan teknologi dalam proses belajar. Dalam konteks ini, dunia pendidikan Indonesia mulai beralih dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka, yang memberi ruang bagi siswa untuk belajar sesuai kebutuhan dan minat mereka, serta pendidik diberikan kebebasan untuk memilih metode serta media pembelajaran yang relevan dan kontekstual. Kurikulum ini dirancang agar peserta didik mampu membangun pemahamannya melalui pendampingan guru sebagai fasilitator, dan menjadikan transformasi digital sebagai elemen penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran (Fasa & Purwanti, 2023; Nugraha, 2022).

Pendidikan Pancasila memiliki kedudukan strategis dalam sistem pendidikan nasional karena bertujuan membentuk peserta didik yang berkarakter dan berwawasan kebangsaan. Namun, realitas di lapangan masih menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila sering kali disampaikan secara monoton, melalui metode ceramah dan penyampaian informasi satu arah. Pendekatan tersebut terbukti kurang efektif dalam mendorong keterlibatan aktif siswa serta penguatan pemahaman terhadap nilai-nilai dasar Pancasila (Sutrisno, 2022). Di SD Negeri 05 Kabunan misalnya, hasil observasi menunjukkan bahwa guru cenderung mendominasi proses pembelajaran, dengan minimnya interaksi antar siswa dan terbatasnya pemanfaatan media digital yang relevan. Berdasarkan hasil *pretest* yang dilakukan sebelum diberikan perlakuan di kelas V SD Negeri 05 Kabunan ini, menunjukkan bahwa hanya 45% siswa yang memperoleh nilai diatas Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Hal ini menunjukkan masih rendahnya pemahaman siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila terhadap materi yang akan diajarkan. Hasil belajar siswa yang rendah juga menjadi indikator jika pendekatan yang digunakan belum cukup merangsang aktivitas belajar yang optimal.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, maka inovasi untuk pemilihan model belajar sangat dibutuhkan karena tidak hanya membuat hasil belajar meningkat, namun juga mendorong aktivitas belajar lebih dinamis. Pendekatan yang terbukti efektif guna mendorong *engagement* dan *critical thinking* siswa salah satunya ialah model belajar PBL. Model tersebut menempatkan masalah kontekstual yang menjadi awal mula pembelajaran, serta menantang murid untuk menemukan solusi melalui proses eksplorasi, diskusi, dan kolaborasi (Arends & Hotimah, 2020; Barrett dalam Mulyani, 2021). *PBL* secara konsisten telah menunjukkan kontribusinya guna meningkatkan keterampilan berpikir tinggi, kepercayaan diri, serta kemampuan kerja sama peserta didik (Sulastri et al., 2022; Novelita & Darmansyah, 2022).

Disamping model pembelajaran, penggunaan media dengan relevan juga menarik ialah faktor kunci dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Satu dari banyaknya media yang memperoleh perhatian dalam beberapa tahun terakhir ialah *Canva*, suatu aplikasi design grafis daring yang menyajikan bermacam-macam template serta elemen visual yang mampu dipakai guna membuat media belajar interaktif. Beberapa studi telah memperlihatkan jika media *Canva* mampu membuat daya tarik belajar meningkat serta memfasilitasi penyampaian materi secara visual dan audio-visual yang lebih mudah dipahami siswa (Saputra et al., 2022; Ramadhan et al., 2023; Yulifa et al., 2023). Penggunaan *Canva* juga sejalan dengan kebutuhan untuk meningkatkan literasi digital siswa dan guru dalam kerangka pembelajaran abad ke-21.

Kombinasi antara model *PBL* dan media *Canva* menawarkan sebuah pendekatan pembelajaran yang komprehensif dan adaptif. Namun demikian, belum banyak kajian empiris yang secara eksplisit

mengevaluasi efektivitas integrasi kedua komponen ini pada konteks belajar Pendidikan Pancasila di SD. Beberapa penelitian terdahulu lebih berfokus pada mata pelajaran lain seperti IPAS dan Bahasa Indonesia, serta belum banyak yang menelaah secara simultan korelasi pada kegiatan belajar serta hasil belajar siswa dalam skenario *PBL* berbasis *Canva* (Santi et al., 2023; Masitoh, 2023; Nurhosen et al., 2024). Kesenjangan inilah yang menjadi justifikasi kuat bagi penelitian ini.

Tujuan studi ini guna menelaah secara menyeluruh efektivitas implementasi model *PBL* pada *Canva* guna meningkatkan kegiatan serta hasil belajar peserta didik di pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V di SD Negeri 05 Kabungan. Studi ini tidak hanya penting dari sisi teoritis karena mendialogkan kembali efektivitas *PBL* dalam ranah pendidikan kewarganegaraan dasar, tetapi juga memberikan kontribusi praktis yang signifikan untuk mengembangkan strategi belajar yang kontekstual serta inovatif. Dengan pendekatan yang bersifat *quasi experimental*, penelitian ini mengkaji perbandingan pada kelas eksperimen melalui *PBL* berbasis *Canva* serta kelas kontrol dengan metode konvensional, untuk menilai peningkatan aktivitas serta capaian hasil belajar siswa secara kuantitatif.

Studi ini berpijak dari prinsip konstruktivisme yang menegaskan jika siswa dengan aktif membangun pengetahuan dari komunikasi sosial, pemecahan masalah, serta pengalaman belajar yang autentik. Pada kerangka ini, *PBL* memberikan ruang bagi pengembangan proses berpikir kritis dan kolaboratif, sementara *Canva* mendukung representasi visual yang memperkuat pemahaman konseptual. Kombinasi keduanya diharapkan dapat menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya dilihat secara visual menyenangkan saja, namun juga substansial dalam mendorong pencapaian kompetensi pada pelajaran Pendidikan Pancasila.

Mencakup dua ranah utama mengenai kontribusi di penelitian ini yang harapannya yakni. Pertama, secara akademik, penelitian ini memperluas cakrawala keilmuan mengenai korelasi model belajar serta teknologi digital dalam konteks pendidikan dasar, khususnya pada penguatan karakter kebangsaan melalui Pendidikan Pancasila. Kedua, secara praktis, temuan ini bisa sebagai referensi untuk pendidik, sekolah, serta pemangku kebijakan pendidikan dasar untuk mengembangkan pendekatan belajar dengan lebih adaptif pada keperluan siswa masa kini.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Desain Penelitian

Pendekatan yang diterapkan yakni kuantitatif melalui metode *quasi-eksperimen* tipe *Nonequivalent Control Group Design*. Pemilihan design tersebut dikarenakan menyertakan dua kelompok yang tidak dipilih dengan acak tapi memiliki karakteristik setara. Kelas eksperimen memperoleh tindakan yakni model *PBL* berbasis *Canva*, sedangkan kelas kontrol dengan metode belajar konvensional. Dua kelas tersebut diberi *pretest* dan *posttest* guna mengukur pengaruh perlakuan pada kegiatan serta hasil belajar siswa. Tabel desain penelitian disajikan yakni:

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelas	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	O ₁	X (<i>PBL</i> berbasis <i>Canva</i>)	O ₂
Kontrol	O ₃	– (Metode konvensional)	O ₄

Sumber: (Faningsih, 2024)

Penjelasan:

O₁ dan O₃ = *Pretest* kelas eksperimen dan kontrol

X = Perlakuan (*PBL* berbasis *Canva*)

O₂ dan O₄ = *Posttest* kelas eksperimen dan kontrol

Desain tersebut digunakan guna mengetahui efektivitas perlakuan pada kegiatan serta hasil belajar siswa di mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi berada di SD Negeri 05 Kabunan, Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah, pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Pemilihan lokasi melalui metode *purposive sampling area*, atas dasar bahwa sekolah ini belum mempunyai pengalaman menjalankan model belajar *Problem Based Learning* berbasis *Canva*, terutama pelajaran Pendidikan Pancasila.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dilakukan pada semua siswa kelas V SD Negeri 05 Kabunan, yakni terdapat dua kelas paralel: VA dan VB, masing-masing totalnya 21 siswa sehingga total populasi sebanyak 42 siswa. Pengambilan sampel memakai teknik *purposive sampling*, dengan kelas VA ditetapkan menjadi kelas eksperimen serta VB menjadi kelas kontrol.

Variabel Penelitian

Penelitian ini mempunyai satu variabel bebas serta dua variabel terikat. Variabel bebas yakni model belajar *PBL* berbasis *Canva*. Variabel terikat mencakup: (1) aktivitas belajar siswa, serta (2) hasil belajar siswa.

Data dan Sumber Data

Studi ini sumber datanya ialah data primer serta sekunder. Perolehan data primer secara langsung dari *pretest* serta *posttest* untuk mengukur hasil belajar siswa, serta melalui observasi kegiatan belajar siswa selama tahap belajar berlangsung. Pengamatan ini dilaksanakan melalui pelibatan guru dan observer sebagai pengamat untuk memastikan objektivitas penilaian terhadap keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Sementara itu, perolehan data sekunder dari literatur pendukung yang relevan dengan topik pada studi, meliputi jurnal ilmiah terkini, buku teks, skripsi terdahulu, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan implementasi model pembelajaran *PBL* serta pemanfaatan media *Canva* dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar.

Teknik Pengumpulan Data

Dua teknik utama yang dilakukan di pengumpulan data yakni tes serta observasi. Penggunaan metode tes guna mengukur hasil belajar, khususnya kemampuan dalam memecahkan masalah pada pelajaran Pendidikan Pancasila. Penggunaan instrument test berupa soal objektif dalam bentuk *pretest* dan *posttest*, yang disusun berdasarkan taksonomi Bloom ranah kognitif tingkat C1 hingga C6 serta disesuaikan dengan silabus kelas V SD. Skor hasil belajar siswa dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Nilai} = \left(\frac{\sum \text{jawaban benar}}{\sum \text{soal}} \right) \times 100\%$$

Penggunaan teknik observasi guna mendapatkan data pendukung berupa kegiatan belajar siswa serta implementasi model belajar selama proses berjalan. Pada saat observasi, instrumen menggunakan lembar observasi yang mencakup indikator aktivitas siswa serta pengelolaan pembelajaran. Pengamatan dilaksanakan oleh pendidik mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan rekan kerja yang bertindak sebagai pengamat. Setiap aspek dalam lembar pengamatan diberi skor sejalan dengan kriteria yang ditentukan, kemudian dianalisis menggunakan rumus:

$$\text{Nilai Observasi} = \left(\frac{\sum \text{skor perolehan}}{\sum \text{skor maksimum}} \right) \times 100\%$$

Kriteria interpretasi hasil observasi diklasifikasikan yakni:

25% ≤ N ≤ 43,75%: Tidak Baik

43,75% ≤ N ≤ 62,50%: Cukup

62,50% ≤ N ≤ 81,25%: Baik

81,25% ≤ N ≤ 100%: Sangat Baik.

Teknik-teknik ini dirancang guna mendapatkan data yang valid, sesuai serta bisa dikaji secara statistik guna menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang ada di studi ini.

Teknik Keabsahan Data

Sebelum data dipergunakan, terlebih dahulu seluruh instrument diuji keabsahannya untuk memastikan validitas serta reliabilitasnya. Uji validitas isi dilakukan dengan mencocokkan setiap butir soal dengan indikator pembelajaran yang relevan, guna memastikan bahwa instrumen telah mencerminkan kompetensi yang hendak diukur. Dalam penelitian ini, peneliti awalnya menyusun 50 butir soal pilihan ganda berdasarkan indikator pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V materi keberagaman sebagai anugerah. Soal-soal tersebut diuji cobakan pada 21 siswa di luar kelompok sampel. Selanjutnya, dilakukan validasi isi oleh dua guru mata pelajaran dan satu dosen ahli. Proses validasi mempertimbangkan aspek kesesuaian dengan indikator, konstruksi soal, tingkat kesukaran, dan daya pembeda. Berdasarkan hasil penilaian tersebut, dipilih 30 soal yang dinilai paling representatif dan memenuhi kelayakan sebagai instrumen tes. Sebanyak 30 soal yang memiliki nilai r hitung $>$ r tabel dinyatakan valid dan digunakan sebagai instrumen *pretest* dan *posttest*. Soal-soal ini digunakan dalam *pretest* dan *posttest*, dengan bentuk pilihan ganda empat opsi dan satu kunci jawaban benar. Sedangkan, uji reliabilitas dilaksanakan dengan rumus *Alpha Cronbach* untuk mengetahui konsistensi internal instrumen. Instrumen dikategorikan reliabel apabila nilai koefisien *Alpha Cronbach* yang diperoleh melebihi 0,6. Uji keabsahan ini menjadi penting untuk menjamin jika pengumpulan data dikumpulkan dengan benar serta menggambarkan realitas yang diukur dalam konteks penelitian.

Teknik Analisis Data

Data yang didapatkan kemudian dianalisis melalui statistik deskriptif serta inferensial. Pertama, dilaksanakannya uji normalitas guna memberi kepastian jika data memiliki sebaran normal melalui uji Shapiro-Wilk maupun uji chi-kuadrat sesuai dengan jumlah sampel. Kedua, guna menguji hipotesis penelitian, dipergunakan uji *paired sample t-test* dengan aplikasi SPSS. Tujuan dari uji tersebut berguna mengetahui apakah ada perbedaan yang substansial pada hasil *pretest* dengan *posttest* di setiap kelompok eksperimen dan kontrol. Ketiga, guna mengukur besar meningkatnya hasil belajar, memakai uji N-Gain, yakni perbandingan skor *pretest* dan *posttest* yang dinyatakan dengan bentuk persentase. Hasil uji N-Gain selanjutnya dibagi jadi tiga kategori interpretatif, yakni rendah, sedang, serta tinggi. Gabungan teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang komprehensif terhadap efektivitas model belajar PBL berbasis *Canva* guna meningkatkan aktivitas serta hasil belajar dari siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sesudah tahap mengumpulkan data, langkah berikutnya ialah melaksanakan analisis pada data yang sudah didapatkan. Pada kelas eksperimen, yang berjumlah 21 siswa, begitu pula pada kelas kontrol

dengan 21 siswa. Perlakuan di kelas eksperimen yakni model PBL berbasis Canva, sedangkan kelas kontrol dengan model belajar konvensional.

Langkah berikutnya adalah menganalisis data yang telah dikumpulkan. Sebelum melakukan analisis, hasil penelitian dari *pretest* dan *posttest* siswa kelas eksperimen serta kontrol akan disajikan terlebih dahulu. Dari pelaksanaan eksperimen, data hasil penelitian untuk masing-masing kelas telah diperoleh.

Tabel 2. Hasil *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Tuntas	Tidak Tuntas	Rata-rata
Eksperimen	16	5	78,67
Kontrol	7	14	71,24

Mengacu dari temuan *pretest*, dinyatakan jika skor mean siswa kelas eksperimen besarnya 78,67, sedangkan kelas kontrol besarnya 71,24. Temuan ini menyatakan jika kedua kelas mempunyai kapabilitas awal yang masih di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang diterapkan. Pada kelas eksperimen, 16 siswa (78,81%) mencapai ketuntasan, sementara kontrol ada 7 siswa (37,23%) yang tuntas. serta kelas kontrol 14 siswa tidak tuntas (62,77%) sedangkan pada kelas eksperimen 5 siswa tidak tuntas (21,19%).

Tabel 3. Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Tuntas	Tidak Tuntas	Rata-rata
Eksperimen	21	0	91,19
Kontrol	11	10	74,95

Mengacu dari temuan *posttest*, diketahui skor siswa kelas eksperimen besarnya 91,19. Sedangkan pada kontrol besarnya 74,95. Hasil ini menyatakan jika kelas eksperimen memiliki kapabilitas akhir yang telah mencapai KKTP yang ditetapkan. Pada kelas eksperimen, 21 siswa (100,0%) yang mencapai ketuntasan, sementara pada kelas kontrol terdapat 11 siswa (56,16%) yang tuntas. Kemudian pada kelas kontrol 10 siswa tidak tuntas (43,84%), sedangkan pada kelas eksperimen 0 siswa tidak tuntas (0%)

Dari segi ketuntasan individual, terjadi peningkatan yang signifikan pada kelas eksperimen, di mana 21 siswa (100%) mencapai ketuntasan, meningkat dari 16 siswa (78,81%) pada *pretest*. Sementara pada kelas kontrol, 11 siswa (56,16%) mencapai ketuntasan, meningkat dari 7 siswa (37,23%) pada *pretest*. Hal tersebut menyatakan jika tindakan di kelas eksperimen lebih efektif dalam membantu siswa dalam mencapai KKTP dibandingkan dengan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol.

Selanjutnya guna memberi kepastian jika data yang didapat valid serta bisa dianalisis lebih dalam, maka dilaksanakannya uji normalitas pada data dari kedua kelas.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas dan *Paired Sample T-Test*

Uji	Nilai Sig.	Kesimpulan
Normalitas Pretest Eks	0,014	Tidak normal
Normalitas Posttest Eks	0,055	Normal
Normalitas Pretest Kontrol	0,239	Normal
Normalitas Posttest Kontrol	0,330	Normal
T-Test Eksperimen	0,000	Terdapat perbedaan signifikan
T-Test Kontrol	0,005	Terdapat perbedaan signifikan

Mengacu dari temuan uji normalitas melalui teknik Shapiro-Wilk, hanya skor pretest kelas eksperimen yang tidak terdistribusi normal ($p = 0,014 < 0,05$). Sementara data lainnya tersebar normal

karena memiliki skor $\text{Sig.} > 0,05$. Selain itu, hasil uji *paired sample t-test* memperlihatkan jika ada perbedaan signifikan pada skor *pretest* dan *posttest* di kedua kelas, melalui skor $\text{Sig.} < 0,05$.

Data dari t-test di eksperimen memperlihatkan skor $\text{Sig.} 0,000$ ($p < 0,05$), artinya ada perbedaan dengan sangat signifikan pada skor *pretest* dan *posttest*. Demikian pula kontrol yakni skor $\text{Sig.} 0,005$ ($p < 0,05$), menunjukkan adanya perbedaan signifikan meskipun tidak se-ekstrem kelas eksperimen. Hal tersebut mengonfirmasi jika tindakan yang diberi pada kedua kelas memberi dampak positif pada pencapaian hasil belajar siswa sesuai pada KKTP yang telah ditetapkan.

Hasil Uji Validitas Instrumen

Sebanyak 50 butir soal diuji validitasnya menerapkan analisis korelasi Pearson Product Moment. Temuannya menyatakan jika ada 33 soal valid serta 17 soal tidak valid, sebagaimana disajikan di Tabel 5.

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen

Kategori	Jumlah Soal	Persentase
Soal Valid	33	66%
Soal Tidak Valid	17	34%
Total	50	100%

Dari 50 butir soal yang diuji, sebanyak 33 soal dikatakan benar karena mempunyai skor $\text{Sig.} < 0,05$. Sisanya 17 soal tidak valid karena skor $\text{Sig.} > 0,05$ atau tidak mempunyai nilai korelasi. Butir valid antara lain P1, P2, P3, P5, P6, P9, P11–P15, P17–P18, P21–P22, P26–P29, P33–P38, P40–P42, P44, P47–P50. Sedangkan butir tidak valid meliputi P4, P7, P8, P10, P16, P19–P20, P23–P25, P30–P32, P39, P43, P45–P46. Dari 50 soal, 33 soal (66%) valid karena skor $\text{Sig.} < 0,05$ dan $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$. Sisanya 17 soal (34%) tidak valid karena tidak memenuhi syarat korelasi. Soal valid digunakan dalam pengolahan data. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas soal telah memenuhi kriteria validitas, sehingga dapat digunakan dalam analisis lebih lanjut. Berdasarkan hasil penilaian dari 33 soal yang dinyatakan valid, peneliti memilih 30 soal yang paling representatif berdasarkan keseimbangan indikator, tingkat kesukaran soal, dan daya pembeda yang baik. Pemilihan ini juga mempertimbangkan kesesuaian distribusi soal dengan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, 30 soal digunakan sebagai instrumen dalam *pretest* dan *posttest*, sementara 3 soal valid lainnya yaitu P26–P33–P42 tidak digunakan karena tingkat kesulitan yang terlalu tinggi/rendah dibandingkan soal lainnya.

Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas dilaksanakan melalui *Cronbach's Alpha*. Temuan pengujian tersaji di Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Cronbach's Alpha	Jumlah Item	Keterangan
0,952	50	Sangat Reliabel

Menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* yang diperoleh adalah 0,952 untuk 50 butir soal. Nilai ini termasuk dalam kategori sangat tinggi menurut kriteria umum reliabilitas ($\alpha > 0,90$), yang berarti bahwa seluruh butir memiliki konsistensi internal yang kuat dalam mengukur variabel yang sama. Tidak terdapat item dengan korelasi negatif terhadap total skor, sehingga tidak ada butir yang perlu dieliminasi. Nilai ini juga menunjukkan bahwa jawaban siswa pada instrumen tersebut menunjukkan pola yang stabil dan homogen. Semakin tinggi nilai *Cronbach's Alpha*, semakin kecil kemungkinan hasil tes dipengaruhi oleh kesalahan pengukuran. Oleh karenanya, pemakaian instrumen pada riset ini bisa diandalkan untuk

mengukur hasil belajar secara konsisten, serta layak digunakan pada pengumpulan data penelitian eksperimen.

Hasil Analisis Tingkat Kesukaran

Tingkat kesukaran dihitung menggunakan formula $P = B/JS$, lalu dikategorikan menjadi mudah, sedang, dan sukar. Rincian hasil disajikan dalam Tabel 7.

Tabel 7. Rekapitulasi Tingkat Kesukaran Soal

Kategori Soal	Jumlah Soal	Contoh Soal	Keterangan
Mudah	31	P1, P2, P6	$P > 70\%$
Sedang	4	P9, P26	$30\% \leq P \leq 70\%$
Sukar	15	P4, P7, P8	$P < 30\%$ atau tidak dijawab benar

Analisis tingkat kesukaran menunjukkan bahwa dari 50 butir soal, sebanyak 31 soal atau 62% berada dalam kategori mudah ($P > 70\%$). Butir soal tersebut meliputi: P1, P2, P3, P5, P6, P11–P15, P17–P18, P21–P22, P27–P29, P35–P38, P40–P42, P44, dan P47–P50. Sebanyak 4 soal atau 8% tergolong sedang ($30\% \leq P \leq 70\%$), yaitu P9, P26, P33, dan P49. Sementara itu, 15 soal atau 30% termasuk kategori sukar karena memiliki nilai $P < 30\%$ atau tidak dijawab benar oleh siswa, yakni P4, P7, P8, P10, P16, P19–P20, P23–P25, P30–P32, P39, P43, serta P45–P46.

Sebaran tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar soal mudah dijawab dengan benar oleh siswa, terutama setelah proses pembelajaran berlangsung. Soal kategori mudah mengindikasikan penguasaan materi secara umum, sementara soal sedang berguna untuk melihat perbedaan capaian antar siswa. Butir yang tergolong sukar perlu diperiksa kembali karena kemungkinan memiliki redaksi yang kurang jelas, cakupan materi yang belum tersampaikan secara tuntas, atau belum sesuai dengan pendekatan pembelajaran yang diberikan. Evaluasi ulang terhadap soal-soal tersebut diperlukan agar kualitas instrumen tetap terjaga dan sesuai dengan tujuan pengukuran.

Hasil Uji Daya Beda

Daya beda dihitung dari *pretest* dan *posttest* untuk kelas eksperimen serta kontrol. Hasil interpretasi berdasarkan kriteria Revita et al. (2018) ditampilkan dalam Tabel 8.

Tabel 8. Ringkasan Hasil Daya Beda Kelas Eksperimen dan Kontrol

Kategori DP	Jumlah Soal Eksperimen	Jumlah Soal Kontrol
Baik Sekali ($\geq 0,70$)	21	16
Baik ($0,40-0,69$)	8	7
Cukup ($0,20-0,39$)	1	4
Kurang ($< 0,20$)	0	3

Pada kelas eksperimen, terdapat 21 soal dengan daya beda sangat baik ($DP \geq 0,70$), 8 soal baik ($0,40 \leq DP < 0,70$), dan 1 soal cukup ($0,20 \leq DP < 0,40$). Tidak ada soal dengan daya beda kurang. Sementara pada kelas kontrol, terdapat 16 soal sangat baik, 7 soal baik, 4 soal cukup, dan 3 soal kurang. Soal-soal dalam kelas eksperimen menunjukkan peningkatan daya beda secara signifikan setelah perlakuan diberikan.

Hasil Uji Normalitas

Dilaksanakan dengan metode Shapiro-Wilk. Berikut yakni temuannya ada di Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji Normalitas Data

Kelas	Statistik Sig.	Distribusi
Pretest Eksperimen	0,014	Tidak Normal
Posttest Eksperimen	0,055	Normal
Pretest Kontrol	0,239	Normal
Posttest Kontrol	0,330	Normal

Uji Shapiro-Wilk menyatakan jika skor *pretest* eksperimen tidak berdistribusi normal (Sig. = 0,014), sedangkan *posttest* eksperimen (Sig. = 0,055), *pretest* kontrol (Sig. = 0,239), dan *posttest* kontrol (Sig. = 0,330) semuanya berdistribusi normal. Data menunjukkan bahwa sebagian besar skor berdistribusi normal, kecuali *pretest* eksperimen.

Hasil Uji Paired t-Test

Guna memahami adanya perbedaan signifikan yang terjadi pada *pretest* dan *posttest* di setiap kelas, Dilaksanakannya uji t-berpasangan (*paired sample t-test*). Hasilnya tersaji di Table 10 dan 11.

Tabel 10. Hasil Paired Sample Test Kelas Eksperimen

Skor	Mean Difference	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Pretest - Posttest	-3,571	0,000	Terdapat perbedaan signifikan

Tabel 11. Hasil Paired Sample Test Kelas Kontrol

Skor	Mean Difference	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Pretest - Posttest	-1,095	0,005	Adanya perbedaan signifikan

Data diatas mengemukakan perbedaan signifikan pada skor *pretest* dan *posttest* (Sig. = 0,000). Rata-rata lebih tinggi skor *posttest* dibanding *pretest*, sehingga menunjukkan adanya peningkatan setelah perlakuan. Perbedaan rata-rata skor lebih besar di kelas eksperimen dibanding dengan kontrol.

Hasil Uji N-Gain

Uji N-Gain dilaksanakan guna melihat efektivitas *pretest* dan *posttest* dalam peningkatan skor. Kriteria N-Gain mengacu pada Wahab et al. (2021).

Tabel 12. Ringkasan N-Gain Kelas Eksperimen dan Kontrol

Kategori N-Gain	Jumlah Murid Kelas Eksperimen	Jumlah Murid Kelas Kontrol
Tinggi (> 0,70)	8	0
Sedang (0,30–0,70)	11	2
Rendah (< 0,30)	2	19

Pada kelas eksperimen, terdapat 8 siswa dengan golongan tinggi ($G > 0,70$), 11 sedang ($0,30 \leq G \leq 0,70$), serta 2 rendah ($G < 0,30$). Di kelas kontrol, 2 siswa masuk golongan sedang dan 19 murid golongan rendah. Tidak ada siswa dengan N-Gain tinggi pada kelas kontrol. Sebagian besar siswa di kelas eksperimen menunjukkan peningkatan skor dalam golongan sedang hingga tinggi, serta murid kelas kontrol mayoritas ada di golongan rendah.

Dengan mempertimbangkan hasil uji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, daya beda, serta uji statistik *pretest* dan *posttest*, bisa diberi simpulan jika tindakan yang diterapkan pada kelas eksperimen

memberi dampak positif pada meningkatnya hasil belajar siswa. Hal tersebut ditunjukkan oleh peningkatan skor *posttest* yang signifikan, mayoritas butir soal valid dan reliabel, serta peningkatan kategori N-Gain yang lebih tinggi dibanding kelas kontrol. Oleh karena itu, perlakuan yang diterapkan terbukti lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional yang diterima oleh siswa kelas kontrol.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan jika tindakan yang diberi pada kelas eksperimen secara nyata memberi dampak pada peningkatan keterampilan siswa untuk memahami materi. Hal tersebut ditunjukkan dari perbedaan signifikan pada nilai *pretest* serta *posttest* siswa di kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol. Skor mean *posttest* lebih tinggi pada kelas eksperimen dibanding skor mean siswa kelas kontrol. Uji-t dilaksanakan menghasilkan skor sig. (2-tailed) 0,000 di kelas eksperimen serta 0,005 kelas kontrol, yang keduanya lebih kecil dari 0,05. Namun, perbedaan mean antara *pretest* dan *posttest* di kelas eksperimen lebih besar, yang menunjukkan bahwa tindakan memiliki pengaruh lebih kuat. Temuan ini relevan dengan temuan (Asmi et al., 2025) mengemukakan jika penggunaan model PBL dalam pembelajaran yang diikuti dengan media visual berbasis teknologi yaitu Canva dapat memberi ruang terlibat secara aktif untuk siswa dalam tahap belajar serta bisa membuat hasil belajar siswa meningkat secara signifikan.

Selain itu, hasil uji N-Gain menyatakan jika sebagian besar siswa pada kelas eksperimen terjadi peningkatan skor dengan kategori sedang hingga tinggi, sementara siswa kelas kontrol sebagian besar ada di posisi rendah. Hal ini menyatakan jika pemakaian tindakan yang diimplementasi di kelas eksperimen lebih efektif guna meningkatkan keterampilan siswa. Dari 21 siswa kelas eksperimen, ada 8 siswa dengan N-Gain berkategori tinggi, 11 siswa sedang, dan hanya 2 siswa rendah. Namun di kelas kontrol, hanya 2 siswa yang sedang serta sisanya di kelompok rendah. (Trinurmi, 2021) juga menegaskan bahwa strategi pembelajaran yang menyentuh aspek afektif dan memberi sugesti positif dapat mendorong peningkatan motivasi serta fokus siswa, sehingga berpengaruh pada meningkatnya hasil belajar.

Hasil uji validitas instrumen mengemukakan jika dari 50 butir soal, berjumlah 33 butir dikatakan valid. Artinya, sebagian besar soal sudah dapat mengukur secara tepat indikator yang diinginkan. Validitas yang tinggi ini memperkuat hasil pengukuran dan membuat kesimpulan yang diambil menjadi lebih akurat. Sementara itu, hasil uji reliabilitas instrumen menyatakan skor *Cronbach's Alpha* besarnya 0,952 yang berarti sangat tinggi. Hal ini menyatakan jika butir-butir soal yang digunakan mempunyai konsistensi internal sangat baik. Penelitian oleh (Nuraini, 2021) pun mendukung bahwa kualitas instrumen yang valid dan reliabel menjadi penentu utama dalam menghasilkan data penelitian yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Uji tingkat kesukaran soal juga menunjukkan bahwa 31 butir soal di tipe yang mudah, 4 butir ada di tipe sedang, serta sisanya yakni sulit. Hal tersebut diperkuat dengan hasil uji daya beda soal, menyatakan jika sebagian besar soal mempunyai perbedaan dalam jenis baik serta baik sekali. Artinya soal tersebut mampu memberi perbedaan pada siswa yang memahami materi serta yang belum.

Temuan uji normalitas juga menyatakan jika sebagian besar data terdistribusi normal, kecuali pada skor *pretest* kelas eksperimen. Namun demikian, karena *posttest* di kedua kelas tersebut normal dan homogen, sehingga hasil uji-t yang dilakukan tetap sah guna dijadikan dasar dalam menarik kesimpulan. Secara umum, temuan ini mendukung jika tindakan yang diberi pada kelas eksperimen bisa membuat pemahaman siswa terhadap materi meningkat dan lebih efektif daripada di kelas kontrol yang menerapkan belajar konvensional.

Model *Problem Based Learning* (PBL) menerapkan prinsip-prinsip teori konstruktivisme dengan menekankan jika belajar ialah kegiatan yang mana siswa membangun pengetahuan mereka dengan aktif. Disamping itu juga mampu mengembangkan keahlian *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) serta mendorong siswa untuk merefleksikan serta mengintegrasikan apa yang mereka ketahui dengan informasi baru melalui kerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan suatu permasalahan (Siahaan et al., 2025). Menurut (Arends, 2012, dalam Maulidina et al., 2024), sintak PBL terdiri dari (1) orientasi peserta didik pada masalah, (2) mengorganisasi peserta didik untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil, (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Model *Problem Based Learning* ini dapat memberi wadah pada siswa untuk bisa berpikir secara kritis, menganalisis informasi yang diketahui secara mandiri, serta belajar memecahkan suatu permasalahan secara logis. Pada model PBL ini siswa secara aktif melakukan tanya jawab pada pertanyaan pemantik dan stimulus yang pendidik berikan pada pelajaran Pendidikan Pancasila materi keberagaman sebagai anugerah. Rata-rata nilai yang dihasilkan pada *posttest* menggunakan model PBL (kelas eksperimen) lebih tinggi dibanding pada hasil *posttest* kontrol, maka bisa dinyatakan jika dengan model PBL bisa membuat aktivitas serta hasil belajar siswa meningkat.

Guru dapat terbantu dengan adanya Media *Canva* guna memvisualisasikan acuan materi pembelajaran yang masih abstrak dan sulit dicerna secara logis oleh siswa pada materi keberagaman sebagai anugerah ke dalam bentuk gambar, video, maupun bentuk lain yang lebih bisa dipahami oleh siswa. Melalui media *Canva*, siswa dapat melihat video pembelajaran materi keberagaman sebagai anugerah secara kompleks dan media ini sangat bermanfaat bagi siswa sekolah dasar. (Pelangi, 2020) menyatakan bahwa *Canva* memiliki manfaat di banyak sektor, termasuk di bidang pendidikan. Media *Canva* mempermudah guru dalam menyampaikan pengetahuan, kreativitas, dan keterampilan kepada siswa melalui nilai visual yang bisa membuat siswa tertarik dalam proses belajar (Fitriyana & Wibawa, 2024). Media *Canva* juga menawarkan berbagai macam fitur, misalnya seperti animasi, gambar, suara, dan video, yang dapat membantu dalam menyederhanakan pemahaman materi pembelajaran (Rizanta & Arsanti, 2022). Disamping itu, usia siswa kelas V ada di tahap perkembangan operasional konkret (umur 7 atau 8 – umur 11/12 tahun), dimana siswa sudah bisa berpikir secara logis, tetapi masih terbatas pada hal-hal yang bersifat nyata. Pada tahap usia ini, biasanya siswa sudah mulai mampu memahami berbagai macam konsep dasar dan mulai berpikir secara sistematis, namun masih kesulitan dalam memahami konsep-konsep yang sifatnya abstrak (Jean Piaget, 1969, dalam Nainggolan dan Daeli, 2021).

Temuan ini relevan dengan studi sebelumnya yang mengemukakan jika model PBL berbantuan teknologi *Canva* guna pelajaran pendidikan Pancasila di tingkat SD menyatakan jika integrasi media visual interaktif bisa membuat proses belajar-mengajar pada siswa meningkat. Siswa menjadi lebih aktif serta antusias ikut beraktivitas belajar, sementara guru juga merasakan adanya kemudahan dalam menyampaikan materi yang kompleks secara lebih menarik dan menyeluruh. Evaluasi dari hasil belajar mengemukakan adanya nilai rata-rata yang meningkat setelah menggunakan teknologi *Canva* dalam pembelajaran. Secara umum, hal ini mengindikasikan bahwa media berbasis teknologi seperti *Canva* bisa menciptakan suasana menyenangkan pada siswa untuk belajar serta mendukung pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila secara lebih mendalam dan kompleks (Jamaludin dan Sedek 2024).

Berdasarkan hasil analisis, peningkatan hasil belajar siswa setelah perlakuan menunjukkan bahwa model PBL berbasis canva efektif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hal ini tidak hanya terlihat dari perbedaan skor *pretest* dan *posttest*, tetapi juga dari keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran. Peningkatan ini sejalan dengan temuan (Fasa dan Purwanti 2023), yang menekankan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran abad ke-21 dapat meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa.

Adanya penelitian ini, semakin mendukung temuan yang menyatakan PBL berbasis *Canva* untuk belajar bisa melahirkan lingkungan belajar-mengajar menjadi aktif, inovatif, kolaboratif, dan bermakna bagi siswa, sehingga meningkatkan pemahaman siswa untuk berpikir kritis terhadap konsep materi secara lebih mendalam, serta dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajarnya. Studi ini memberi sebuah pengaruh penting terhadap praktik belajar di tingkat SD, terutama usaha untuk meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Temuan ini juga bisa dijadikan opsi panduan bagi guru guna merancang belajar yang efektif, kreatif, dan inovatif, khususnya pada pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, diantaranya (1) jumlah subjek hanya terbatas pada satu kelas di satu sekolah, sehingga generalisasi hasil masih terbatas, (2) instrumen tes hanya menggunakan soal pilihan ganda, dan (3) durasi pelaksanaan tindakan hanya berlangsung selama dua pertemuan. Implikasi praktis dari temuan ini adalah pentingnya pelatihan guru dalam pengembangan media digital interaktif yang relevan dengan konteks pembelajaran pendidikan Pancasila.

4. KESIMPULAN

Mengacu dari hasil temuan, bisa diberi simpulan penelitian ini menyatakan jika tindakan yang diberikan pada kelas eksperimen berdampak signifikan pada peningkatan aktivitas dan hasil belajar dari peserta didik. Hal tersebut diperlihatkan dari temuan uji paired t-test dengan skor Sig. 0,000 di kelas eksperimen dan 0,005 di kontrol. Rata-rata peningkatan lebih tinggi skor pada siswa kelas eksperimen dibanding kelas kontrol, yang *disupport* dari temuan uji N-Gain. Sebagian besar siswa di kelas eksperimen ada pada golongan peningkatan sedang hingga tinggi, namun siswa di kelas kontrol mayoritas ada di posisi rendah. Instrumen penelitian terdiri dari 50 butir soal, dengan 33 soal dinyatakan valid. Proses pengujian *pretest* dan *posttest* penelitian terdiri dari 30 butir soal yang diambil dari hasil uji soal yang dinyatakan valid dan representatif. Nilai reliabilitas mencapai 0,952 yang menunjukkan bahwa instrumen sangat dapat diandalkan. Tingkat kesukaran soal didominasi oleh kategori mudah, sementara daya beda menunjukkan mayoritas soal berada dalam kelompok baik hingga sangat baik. Analisis normalitas menunjukkan bahwa sebagian besar data terdistribusi normal, memungkinkan dilaksanakannya uji parametrik. Mengacu dari keseluruhan hasil analisis, perlakuan yang dipakai di kelas eksperimen lebih efektif dibanding belajar melalui metode belajar umum. Efektivitas ini tercermin dari peningkatan skor yang signifikan, persebaran kategori N-Gain yang positif, serta kualitas instrumen evaluasi yang baik.

5. REFERENSI

- Arends, R. I., & Hotimah, E. (2020). *Belajar untuk Mengajar (Learning to Teach) Edisi 9*. Salemba Humanika.
- Asmi, A., Adrias, A., & Syam, S. S. (2025). Analisis Model PBL dengan Media Canva terhadap Hasil Belajar Siswa Pendidikan Pancasila Kelas Tinggi SD. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 4(1), 259-267. <https://doi.org/10.58192/sidu.v4i1.3192>
- Faningsih, Y. (2024). Efektivitas Model *Problem Based Learning* Berbasis *Canva* terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 9(1), 44-53. <https://doi.org/10.31227/jipd.v9i1.8765>
- Fasa, M. A., & Purwanti, R. (2023). Sistem Pembelajaran Abad ke-21 dan Integrasi Teknologi Digital dalam Pendidikan. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dasar*, 5(1), 12-20.
- Fitriyana, D., & Wibawa, S. (2024). Penerapan Model *Problem Based Learning* Berbasis *Canva* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(01), 2890-2901.

- Jamaludin, N. F., & Sedek, S. F. (2024). *CANVA as a digital tool for effective student learning experience*. *Journal of Advanced Research in Computing and Applications*, 33(1), 22-33. <https://doi.org/10.37934/arca.33.1.2233>
- Masitoh, S. (2023). Efektivitas Model *PBL* Berbasis Media *Canva* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 8(1), 33–42. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.7606>
- Maulidina, S., et al. (2024). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Berbasis Assesmen Tes Pilihan Ganda Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Media Akademik*, 2(12), 1-22.
- Mulyani, N. S. (2021). Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(2), 87–95.
- Nainggolan, A. M. & Daeli, A. (2021). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implikasinya bagi Pembelajaran. *Journal of Psychology: Humanlight*, 2(1), 31-47.
- Nugraha, A. (2022). Kurikulum Merdeka: Konsep dan Implementasi dalam Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 9(2), 134–142.
- Novelita, M., & Darmansyah. (2022). Implementasi Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Edukasi Dasar Indonesia*, 4(3), 198–207.
- Nurhosen, A., Fitriyani, N., & Maulida, R. (2024). Integrasi Media Digital dalam Model Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan Dasar*, 6(1), 56–64.
- Pelangi, G. (2020). Pemanfaatan Aplikasi Canva Sebagai Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Jenjang SMA/MA. *Jurnal Sasindo Unpam*, 8(2), 79-96.
- Ramadhan, D. S., Putri, N. W., & Fitria, R. (2023). Penggunaan *Canva* dalam Meningkatkan Keterlibatan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Media Pembelajaran*, 5(2), 77–85.
- Rizanta, G. A., & Arsanti, M. (2022). Pemanfaatan Aplikasi Canva sebagai Media Pembelajaran Masa Kini. Prosiding Seminar Nasional Daring. 2, 560-568. <https://prosiding.ikippgrbojonegoro.ac.id/index.php/SPBSI/article/view/1381>
- Santi, R., Lestari, A. W., & Prasetyo, M. (2023). Analisis Efektivitas Media *Canva* dalam Pembelajaran Tematik. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(3), 211–220.
- Saputra, H., Wulandari, S., & Fajri, A. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis *Canva* Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Jurnal Teknologi Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(2), 102–110.
- Siahaan, Y. R. F. et al. (2025). Kajian Pustaka : Efektivitas Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 10452-10460.
- Sulastri, H., Prasetya, A. R., & Wijaya, D. (2022). Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(4), 256–264. <https://doi.org/10.24042/jipfalbiruni.v8i1.3150>
- Sutrisno, A. (2022). Problematika Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Wawasan Kebangsaan*, 10(1), 45–53.
- Yulifa, N., Sari, D. F., & Widiastuti, R. (2023). Efektivitas Penggunaan *Canva* dalam Pembelajaran Daring Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Media Pendidikan*, 8(1), 88–95.